

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan juga terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Mengajar dalam pengertian yang luas juga merupakan sebuah proses pembelajaran, dan proses belajar dapat terjadi dalam berbagai lingkungan serta kapan saja (Amirin, 2013). Pembelajaran yang diterima oleh peserta didik tidak hanya berasal dari pendidikan formal yang diadakan oleh pemegang kekuasaan, tetapi dalam konteks ini, peran keluarga dan masyarakat sangat krusial dan berfungsi sebagai sumber nasihat yang dapat menghasilkan serta mengembangkan pengetahuan dan pemahaman (Marisyah, 2019).

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan kualitas manusia dalam aspek intelektual. Oleh sebab itu, pendidikan harus menciptakan kesempatan agar potensi peserta didik bisa dikembangkan dengan mengutamakan suasana belajar yang efektif. Pembelajaran secara mandiri memiliki makna yang bervariasi, seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2007) bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara pengajar dan peserta didik, keduanya memiliki tanggung jawab dalam proses belajar dan pengajar berfungsi sebagai pendidik. Belajar juga mengandung pengertian lain, yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mampu untuk belajar, merasa perlu untuk belajar, serta menjadikan belajar sebagai suatu kebiasaan yang menarik, yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dan diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal dalam belajar.

Hasil yang optimal dalam proses pembelajaran harus didukung dengan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pendidikannya, yaitu jika pembelajaran dilakukan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), maka

pembelajaran itu harus sesuai dengan ciri-ciri usia anak MI atau SD (Hanafy, 2014). Pada pembelajaran di MI terdapat berbagai macam mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran wajib yang dipelajari di tingkat MI.

Mata pelajaran IPS mempelajari berbagai peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berhubungan dengan isu sosial. Di tingkat MI mata pelajaran IPS mencakup geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Triana, 2017). Menurut Sardjiwo (2014) tujuan pembelajaran IPS di madrasah ibtidaiyah adalah untuk memberi peserta didik pengetahuan tentang ilmu sosial, sikap mental yang positif, keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan untuk memecahkan masalah, dan ilmu sosial, yang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial dan pengetahuan serta teknologi dan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa mendatang.

Aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan yang didapat melalui pembelajaran IPS adalah syarat untuk kehidupan bermasyarakat. Ketiga aspek yang berbeda ini seharusnya terintegrasi dalam satu kegiatan dan saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS. IPS adalah mata pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dari segi kesulitannya serta menggabungkan dan mengintegrasikan materi pembelajaran IPS dan dinamika kehidupan masyarakat (Subroto, 2009). Maka dari itu, pengajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan dalam menganalisis perkembangan kondisi sosial yang dinamis dalam masyarakat (Rahmawati dkk, 2020).

Dilihat dari materi IPS yang memuat fakta, konsep dan generalisasi, maka IPS memerlukan pemahaman yang luas, terutama IPS yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan memahami konsep, siswa dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widiyanto (2020), pemahaman suatu konsep adalah kemampuan untuk menangkap materi yang disajikan dalam bentuk yang

dapat dipahami serta mampu menafsirkan dan menerapkannya dengan benar. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang diajarkan, dan mampu menggunakan konten tersebut tanpa harus menghubungkannya dengan hal lain. Hal ini sangat penting bagi siswa dalam menjalani proses pembelajaran karena pemahaman konsep yang dimiliki siswa dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan konsep yang dimilikinya. Namun tidak semua siswa dapat melalui proses pembelajaran dengan lancar dan ada kalanya siswa mengalami kesulitan belajar yang mengakibatkan rendahnya kemampuan konseptual siswa.

Setelah membahas masalah umum yang berkaitan dengan proses pembelajaran, ternyata ada masalah yang sering muncul yang teridentifikasi saat melakukan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di kota Bandung. Menurut penjelasan guru kelas VI bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran IPS masih rendah, ini berarti pembelajaran tidak berlangsung secara optimal bahkan berdampak negatif terhadap hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa beberapa siswa memperoleh nilai ujian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena mengalami kesulitan dalam memahami materi. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya pemahaman adalah metode atau model pembelajaran yang digunakan. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran adalah satu metode yang dianggap mudah untuk diaplikasikan yaitu metode ceramah. Metode ini adalah metode pengajaran yang hanya melakukan komunikasi satu arah saja, sehingga suasana pembelajaran cepat membosankan (Pujiyanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan pengajar kelas VI MIS Miftahul Falah 1 Kota Bandung, terlihat bahwa pengajar selama ini hanya menggunakan metode ceramah dan sedikit tanya jawab dalam pembelajaran IPS, tanpa dipadukan dengan model atau metode inovatif lainnya. Wali kelas juga beranggapan bahwa mata pelajaran IPS hanya sekadar hafalan saja, sehingga membaca, menjelaskan, menulis, dan bertanya saja sudah cukup. Pengajar sebagai pendidik dan pengajar masih terbiasa dengan model dan

metode pembelajaran yang konvensional, sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu dan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran *ARIAS* yang merupakan modifikasi dari model *ARCS* yang dikembangkan oleh Keller (1983). Model ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan yang mencakup komponen nilai dari tujuan yang ingin dicapai dan harapan untuk mencapai tujuan tersebut (Rahman, 2014). Model pembelajaran *ARIAS* dikembangkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik (Siahaan, 2010). Pada model *ARIAS* komponen model diubah menjadi lima komponen yaitu keyakinan (*assurance*), kesesuaian (*relevance*), minat dan perhatian (*interest*), evaluasi (*assessment*), dan penguatan (*satisfaction*). Model pembelajaran *ARIAS* adalah langkah awal untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran (Rahman, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS. Dengan demikian peneliti melakukan penelitian dengan judul “***Penerapan Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI di MIS Miftahul Falah 1 Bandung***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran siswa yang menggunakan Model *ARIAS* dengan Model *Direct Instruction*?
2. Bagaimana kemampuan konsep siswa pada mata pelajaran IPS yang menerapkan model *ARIAS* di kelas eksperimen?

3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa mata pelajaran IPS yang menerapkan model *Direct Instruction* di kelas kontrol?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPS antara yang menggunakan model *ARIAS* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang terjadi pada kelas yang menggunakan model *ARIAS* dengan yang menggunakan model *Direct Instruction*.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS yang menerapkan Model *ARIAS*.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS yang menerapkan model *Direct Instruction*.
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS yang menggunakan model *ARIAS* dengan yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran *ARIAS* dalam konteks pembelajaran IPS Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti terkait penerapan model pembelajaran *ARIAS* pada

pembelajaran IPS, dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat melakukan sebuah penelitian yang berkualitas dan berguna terutama bagi orang banyak.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran kepada guru untuk memilih model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini akan membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa dijadikan untuk rujukan dalam penggunaan model pembelajaran *ARIAS* di MIS Miftahul Falah 1, khususnya dalam pembelajaran IPS.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman suatu konsep adalah situasi di mana siswa dapat menemukan dan membuktikan sendiri konsep tersebut tanpa perlu menghafalnya (Nurafni, 2018). Menurut Suharto (2015), pemahaman konsep adalah kapasitas siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Siswa tidak sekadar mengetahui atau mengingat konsep-konsep yang diajarkan oleh guru, tetapi juga mampu memperbanyaknya dalam bentuk lain yang dapat dipahami. Siswa dapat menginterpretasikan data dan menggunakan konsep yang selaras dengan struktur kognitifnya (Adi & Maidatina, 2015). Tujuan dari pemahaman konsep yang dinyatakan oleh Carlian dan Pratiwi (2022) adalah bahwa pemahaman juga menjadi syarat untuk menguasai materi atau konsep yang lebih lanjut, sehingga pemahaman konsep bertujuan agar siswa mampu memahami arti dan manfaat suatu konteks, oleh sebab itu siswa perlu memiliki pemahaman konseptual yang baik.

Pemahaman terhadap konsep bisa diterapkan dalam berbagai bidang studi, salah satunya adalah IPS. Untuk pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS

terdapat indikator yang mengisyaratkan bahwa seorang siswa telah berhasil memahami konsep pembelajaran IPS, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) adalah:

1. Menafsirkan: mengubah satu informasi menjadi informasi yang lain, yang juga dikenal sebagai klarifikasi, parafrase, penyusunan ulang, dan penerjemahan.
2. Memberikan contoh: memberikan gambaran serupa mengenai suatu konsep umum dengan mencari ciri-ciri dari suatu konsep dan menggunakannya sebagai tolak ukur untuk contoh yang akan dibuat.
3. Mengklasifikasikan: membuat pernyataan yang dapat mempresentasikan penjelasan seluruh informasi atau suatu hal yang abstrak dari sebuah tulisan, atau dengan kata lain menyebutkan intisari dari suatu informasi lalu ditransformasikan ke dalam kalimat yang lebih pendek.
4. Meringkas: merupakan penetapan suatu informasi yang dijadikan sebuah pernyataan, dapat berupa penjelasan terhadap segala informasi atau suatu hal yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, ini adalah generalisasi atau abstraksi.
5. Menjelaskan: penerapan sebab-akibat pada suatu konsep dengan tujuan untuk memahami keadaan yang timbul apabila salah-satu komponen konsep diubah.

Dalam melaksanakan indikator yang telah ditetapkan untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS, kegiatan pembelajaran didukung oleh penggunaan model pembelajaran, khususnya penggunaan model pembelajaran *ARIAS*.

Model pembelajaran *ARIAS* (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) modifikasi dari model pembelajaran *ARCS* (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) menurut Keller dan Kopp model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen, yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu (Hamzah B. Uno, 2011). Teori ini menarik

karena dikembangkan atas dasar teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur. Namun, pada model *ARCS* tidak ada evaluasi (*assessment*), padahal evaluasi ini merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya evaluasi, maka model pembelajaran ini dimodifikasi dengan menambahkan komponen evaluasi pada model pembelajaran tersebut (Rahman, 2014). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance* dan *attention* menjadi *interest* (Yulis, 2008). Adapun komponen model pembelajaran *ARIAS*, yaitu:

1. *Assurance* (percaya/yakin)

Keyakinan atau kepercayaan merupakan elemen pertama dalam model pembelajaran *ARIAS*. Komponen ini berhubungan dengan keyakinan akan keberhasilan atau adanya jalan menuju kesuksesan. Menurut Priyatno (1989) Sikap percaya diri bahwa siswa akan berhasil harus ditanamkan pada diri siswa untuk mendorong mereka berusaha semaksimal mungkin mencapai keberhasilan yang optimal.

2. *Relevance* (relevan/nyata)

Komponen kedua model pembelajaran *ARIAS* adalah relevan. Relevan merujuk pada kehidupan peserta didik, baik berupa pengalaman saat ini maupun yang akan datang (Musfadli, 2016). Dengan demikian peserta didik merasa bahwa kegiatan pembelajaran yang diikutinya memiliki nilai dan bermanfaat serta berguna dalam kehidupannya. Peserta didik terdorong untuk mempelajari sesuatu apabila apa yang dipelajarinya relevan dengan kehidupannya dan memiliki tujuan yang jelas. Dengan tujuan yang jelas, siswa dapat melihat kesenjangan antara keterampilan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan dan pengalaman yang akan diperolehnya. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengetahui kesenjangan antara keterampilan yang telah dimilikinya dengan keterampilan baru. Dengan cara ini kesenjangan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan.

3. *Interest* (minat)

Komponen ketiga model pembelajaran *ARIAS* adalah *Interest*. *Interest* adalah yang berhubungan dengan minat peserta didik (Ikhtiar, 2013). Dalam proses pembelajaran, minat harus tidak hanya dibangkitkan tetapi juga dipertahankan. Ketertarikan peserta didik terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut. Siswa akan melakukan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat mereka.

4. *Assessment* (evaluasi)

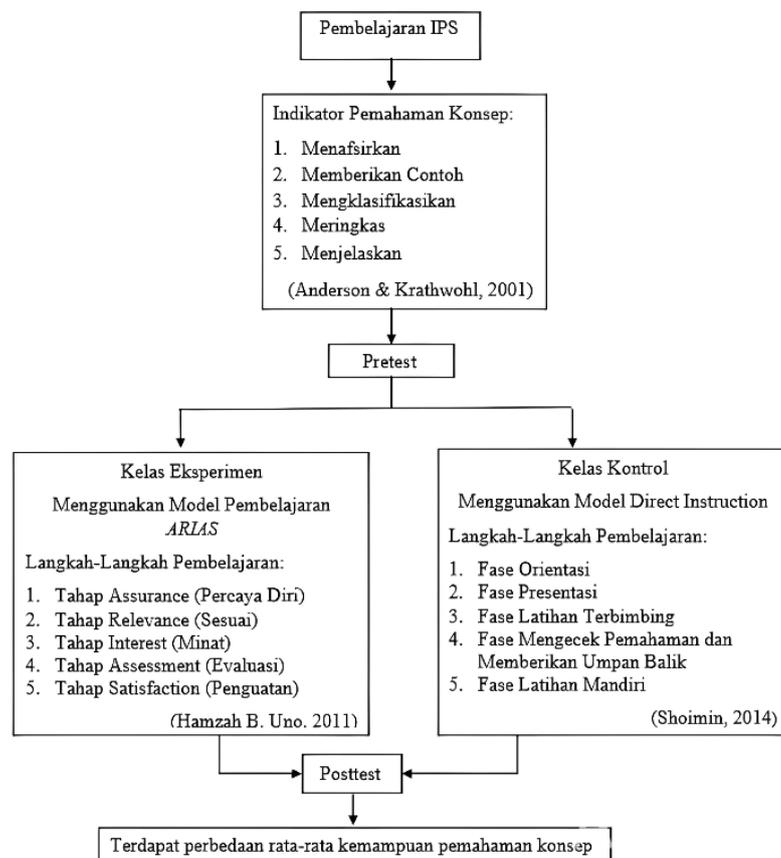
Komponen dalam model pembelajaran *ARIAS* yang keempat adalah penilaian. Penilaian mengacu pada evaluasi terhadap siswa. Menurut Soekamto (1994) penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran yang memberikan manfaat untuk guru dan siswa. Bagi pendidik, ini berfungsi sebagai alat untuk memantau kemajuan peserta didik sebagai individu dan kelompok, untuk mencatat pencapaian peserta didik, dan untuk membantu peserta didik dalam belajar. Bagi siswa, penilaian memberikan umpan-balik tentang kekuatan dan kelemahan mereka, hal ini dapat mendorong pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan motivasi.

5. *Satisfaction* (kepuasan/penguatan)

Komponen dalam model pembelajaran *ARIAS* yang kelima adalah kepuasan. Kepuasan mengacu pada perasaan bangga dan puas terhadap hasil yang dicapai. Menurut Slavin (2009) dalam teori pembelajaran, kepuasan berfungsi sebagai penguatan. Peserta didik yang berhasil menyelesaikan sesuatu atau mencapai suatu tujuan merasa bangga dan puas dengan pencapaian itu. Keberhasilan dan rasa bangga ini berfungsi sebagai penguat bagi peserta didik untuk meraih keberhasilan berikutnya. Model pembelajaran langsung atau *direct instruction* adalah model pembelajaran yang berfokus pada guru. Model ini adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan mendapatkan informasi yang dapat diajarkan secara bertahap (Mastika, dkk, 2013). Ada lima tahap yang sangat penting dalam model *direct instruction* menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (1972):

1. Fase Orientasi: Pada tahap ini, guru menetapkan kerangka pembelajaran dan memberikan orientasi mengenai materi yang akan diajarkan.
2. Fase Presentasi: Pada tahap ini, guru dapat menyajikan materi pelajaran baik dalam bentuk konsep maupun keterampilan.
3. Fase Latihan Terstruktur: Pada tahap ini, guru menyusun latihan awal dan memberikan arahan kepada siswa.
4. Fase Latihan Terpandu: Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan konsep atau keterampilan serta menerapkan pengetahuan atau keterampilan tersebut dalam situasi nyata.
5. Fase Latihan Mandiri: Pada tahap ini, peserta didik melakukan praktik secara mandiri. Di fase ini guru juga memberikan umpan balik terhadap keberhasilan peserta didik.

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan seperti skema yang ada pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu kebenaran sementara yang dibuat oleh peneliti dan perlu dibuktikan melalui pengujian. Hipotesis adalah sebuah pandangan atau gagasan yang bersifat sementara atau tentatif (Hermawan, 2019). Disebut sementara karena jawaban yang diberikan hanya berupa teori, bukan pada data yang dikumpulkan dari lapangan (Priadana & Sunarsi, 2021).

Dalam penelitian ini, terdapat dua hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis nol yang menguraikan tidak adanya pengaruh antara variabel x dan y, serta hipotesis alternatif atau hipotesis kerja yang menunjukkan adanya pengaruh antara variabel x dan y, dengan lebih detail hipotesis studi ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPS antara yang menggunakan Model *ARIAS* dan Model *Direct Instruction*.

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPS antara yang menggunakan Model *ARIAS* dan Model *Direct Instruction*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Fajar Nur Yasin dan Ummu Nihayah dalam Jurnal Muassis Pendidikan Dasar, dengan judul “*Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*”. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang dipakai ialah quasi eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keefektifan penggunaan model pembelajaran *ARIAS* terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa, terbukti memperoleh nilai sig 2 tailed sebesar $0,018 < 0,05$ dengan thitung $2,508 > ttabel 1,671$. Terdapat kombinasi antara motivasi belajar dan hasil belajar sebagai dua variabel Y yang diteliti sekaligus, model *ARIAS* tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada aspek afektif siswa (motivasi), uji statistik membuktikan signifikansi yang kuat (Sig. $0,018 < 0,05$; thitung $> ttabel$). Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah variabel y yang digunakan peneliti

yaitu kemampuan pemahaman konsep IPS sedangkan dalam jurnal ini menggunakan motivasi belajar dan hasil belajar.

2. Dyoty Auliya Vilda Ghasya dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu one group pretest and posttest design. Hasil penelitian menunjukkan uji beda nilai pretest dan posttest penguasaan konsep ditemukan nilai thitung $14,442 > t_{tabel} 2,04$. Uji beda nilai pretest dan posttest kemampuan berpikir kreatif ditentukan nilai thitung $18,777 > t_{tabel} 2,04$. Penelitian ini menyoroti kemampuan berpikir kreatif, yang jarang dijadikan variabel Y dalam penelitian sejenis di tingkat SD, skor thitung yang sangat tinggi (14,442 dan 18,777), menunjukkan peningkatan signifikan baik secara kognitif maupun keterampilan berpikir tingkat tinggi, menggunakan desain *one group pretestposttest* yang lebih menekankan perbandingan internal dalam satu kelompok. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah variabel y yang digunakan peneliti yaitu kemampuan pemahaman konsep IPS sedangkan dalam jurnal ini menggunakan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kreatif.

3. Skripsi karya Natasya Putri yang berjudul “*Efektivitas Model ARIAS Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPAS Kelas 5 SD*” merupakan skripsi sarjana yang disusun di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa kelas V di SD Negeri 037 Sabang, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest*, dengan sampel sebanyak 28 siswa kelas V. Instrumen yang digunakan adalah tes berupa soal pilihan ganda dan isian. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat peningkatan rata-rata skor dari *pretest* sebesar 50,21 menjadi *post-test* sebesar 75,68. Uji hipotesis menunjukkan

bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep secara signifikan setelah penerapan model *ARIAS*. Skor N-Gain yang diperoleh sebesar 0,55 termasuk dalam kategori “sedang”, sedangkan presentase n-gain sebesar 55,37% menunjukkan tingkat efektivitas yang masuk dalam kriteria “Cukup Efektif”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metode pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-eksperimental* tanpa kelompok kontrol.

